

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Variabel Terikat

1.1 Konseptual Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif melalui proses yang dialami seseorang dalam perkembangannya, dimana dalam proses menuju kemandirian, individu belajar untuk menghadapi berbagai situasi dalam lingkungan sosialnya sampai ia mampu berpikir dan mengambil tindakan yang tepat dalam mengatasi setiap situasi. Aktivitas bersama membantu anak untuk menanamkan cara berfikir dan bersikap di masyarakat dan menjadikannya sebagai caranya sendiri. Menurut Basri (2000) kemandirian berasal dari kata mandiri yang dalam bahasa jawa berarti berdiri sendiri (Basri, 2000). Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis adalah keadaan seseorang yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa orang lain.

Kemampuan tersebut hanya mungkin dimiliki jika seseorang berkemampuan untuk memikirkan dengan seksama tentang apa yang akan dikerjakan atau diputuskannya, baik dari segi manfaat atau keuntungannya dan dari segi negatif atau kerugian yang akan diakibatkannya. Lie dan Prasasti (2004) menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Lie & Prasasti, 2004). Sementara menurut Nasution (2018) mandiri adalah kemampuan seseorang untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan hidupnya dengan kekuatan sendiri (Nasution, 2018).

Maria Montessori (2006:76) mengungkapkan bahwa “Inti dari kemandirian adalah kemampuan melakukan sesuatu untuk diri sendiri, pengalaman seperti itu bukan sekedar bermain saja, namun merupakan kegiatan yang harus dilakukan anak-anak untuk tumbuh dewasa”. Sedangkan menurut Al Farani Widya (2011:75) mengatakan bahwa kemandirian merupakan dorongan paling besar seorang anak, saat mencapainya, menikmati latihan dan penguasaan banyak keterampilan, rasa tenang, konsentrasi, kerjasama dan disiplin dan kepercayaan pada diri sendiri.

Sedangkan banyak sekali pelajaran hidup untuk anak diantaranya yaitu: (1) perawatan diri sendiri, (2) tugas sehari-hari dirumah, (3) keramahan dan sopan santun, dan banyak lagi yang berhubungan dengan kemandirian anak.

Berdasarkan uraian diatas dapat disintesis bahwa kemandirian anak usia dini adalah kemampuan anak untuk melakukan aktivitas sendiri atau mampu berdiri sendiri dalam berbagai hal yang sederhana hingga mengurus dirinya, anak sudah mulai belajar untuk memahami kebutuhan dirinya, disiplin, dan kepercayaan pada diri sendiri.

1.2. Aspek-aspek Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian anak usia dini dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan mengungkapkan pilihannya sejak dini sehingga memiliki beberapa aspek kemandirian. Menurut Kartono (1995) bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu emosi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengontrol dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang tua, ekonomi yang ditunjukkan dengan kemampuan anak mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi dari orang tua, intelektual yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, sosial yang ditunjukkan dengan kemampuan anak untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Ciri kemandirian menurut Suparmi (dalam Ariyanti, 2009) yakni: a. lebih berani memutuskan hal-hal yang berkenaan dengan dirinya. b. bebas dari pengaruh orang lain. c. mampu berinisiatif. d. dapat mengembangkan kreativitas e. dapat merangsang untuk berprestasi lebih baik. Havighurst (2002) menyatakan bahwa kemandirian individu meliputi aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Aspek kemandirian menurut Ge (2010) yaitu: a. aspek kognitif; yaitu aspek yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan dan keyakinan individu tentang sesuatu, misalnya pemahaman seorang anak tentang ketidaktergantungan pada orang tua atau pengasuhnya. b. aspek afektif; yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan individu terhadap sesuatu seperti halnya hasrat, keinginan ataupun kehendak yang kuat terhadap suatu kebutuhan, misalnya keinginan seorang anak untuk berhasil melakukan tugas sederhana, seperti memakai baju dan sepatu sendiri. c. aspek

psikomotor; yaitu aspek yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya, misalnya tindakan anak yang berinisiatif belajar mengenakan sesuatu sendiri karena anak tidak ingin selalu tergantung pada orang tua atau pengasuhnya.

Selanjutnya aspek-aspek kemandirian menurut Masrun (2009) antara lain: a. bebas, yaitu ditunjukkan dengan tindakan yang dilakukan atas kehendak sendiri bukan karena orang lain. b. progresif, yaitu ditunjukkan dengan usaha untuk mengejar berprestasi, penuh ketekunan, merencanakan serta mewujudkan harapan-harapannya. c. inisiatif, yaitu adanya pemanfaatan berpikir dan bertindak secara orisinal, kreatif dan inisiatif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa aspek kemandirian anak meliputi aspek bebas, progresif, inisiatif, pengendalian diri dan kemampuan diri.

1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak usia dini terbagi menjadi dua, meliputi faktor internal dan faktor eksternal (Soetjiningsih, 1995). Faktor internal merupakan faktor yang ada dari diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual. Faktor emosi ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak terganggunya kebutuhan emosi orang tua. Sedangkan faktor intelektual diperlihatkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sementara itu faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, dan pendidikan orang tua dan status pekerjaan ibu (Soetjiningsih, 1995).

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya tingkat kemandirian anak usia prasekolah, sehingga lingkungan yang baik meningkatkan cepat tercapainya kemandirian anak. Selain itu karakteristik sosial juga dapat mempengaruhi kemandirian anak, misalnya tingkat kemandirian anak dari keluarga miskin berbeda dengan anak dari keluarga kaya, akan tetapi yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibanding dengan

anak yang kurang atau mendapat stimulasi. Selain itu anak yang mandiri akan membutuhkan dukungan dan dorongan peran orang tua sebagai pengasuh sangat diperlukan, oleh karena itu pola pengasuhan merupakan hal yang paling penting dalam pembentukan kemandirian anak (Soetjiningsih, 1995).

Rasa cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena ini akan mempengaruhi mutu kemandirian anak, bila diberikan berlebihan sehingga anak menjadi kurang mandiri. Namun semua itu dapat diatasi bila interaksi antara anak dan orang tua berjalan dengan lancar dan baik, karena interaksi dua arah anak-orang tua yang baik menyebabkan anak menjadi mandiri. Orang tua akan memberikan informasi yang baik jika orang tua tersebut mempunyai pendidikan, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang mendidik anak agar anak menjadi mandiri. Status pekerjaan ibu atau orang tua juga akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak, apabila orang tua khususnya ibu bekerja.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor Internal, yang terdiri dari kondisi fisiologis dan kondisi psikologis, yang diuraikan sebagai berikut: a) kondisi fisiologis yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani dan jenis kelamin. Pada umumnya anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sakit (Walgito, 2000). Selain itu sering dan lamanya anak sakit pada masa bayi menjadikan orang tua sangat memperhatikannya, anak yang menderita sakit atau lemah otak mengundang kasihan yang berlebihan dibanding yang lain sehingga dia mendapatkan pemeliharaan yang lebih (Prasetyo dan Sutoyo, 2003); b) kondisi psikologis walaupun kecerdasan atau kemampuan berpikir seseorang dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seseorang. Kecerdasan atau kemampuan kognitif berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seseorang. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan tanpa bantuan orang lain hanya mungkin dimiliki oleh orang yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya (Basri, 2000), demikian halnya dalam pemecahan masalah. Hal tersebut

menunjukkan kemampuan kognitif yang dimiliki berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak. c) jenis kelamin juga berpengaruh terhadap kemandirian anak. Simandjuntak dan Pasaribu (1984) mengemukakan bahwa pada anak perempuan terdapat dorongan untuk melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, tetapi dengan statusnya sebagai gadis dituntut untuk bersikap pasif, berbeda dengan anak lelaki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

2) Pola Asuh Orang Tua dalam Keluarga

Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak. Bila seorang anak sejak kecil sudah dilatih untuk mandiri maka ketika ia harus keluar dari asuhan orang tuanya untuk hidup mandiri ia tidak akan merasa kesulitan (Prawironoto, 1994). Pengaruh keluarga terhadap kemandirian anak terkait dengan peranan orang tua. Dalam hal ini ayah dan ibu mempunyai peran nyata seperti yang dinyatakan Partowisastro (1983) berikut : Bila karena rasa kasih sayang dan rasa khawatirnya seorang ibu tidak berani melepaskan anaknya untuk berdiri sendiri menjadikan anak tersebut harus selalu ditolong, terlalu terikat pada ibu karena dimanjakan, tidak dapat menyesuaikan diri dan perkembangan wataknya mengarah pada keragu-raguan. Sikap ayah yang keras menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri sementara pemanjaan dari ayah menjadikan anak kurang berani menghadapi masyarakat luas.

Pengasuhan yang diberikan orang tua juga turut membentuk kemandirian seseorang. Toleransi yang berlebihan, pemeliharaan berlebihan dan orang tua yang terlalu keras kepada anak menghambat pencapaian kemandiriannya (Prasetyo dan Sutoyo, 2003). Sementara Alwisol (2004) menyatakan bahwa pemanjaan yang berlebihan dan pengabaian orang tua terhadap anak mengakibatkan terhambatnya kemandirian anak.

3) Faktor Pengalaman dalam Kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak selanjutnya meliputi pengalaman di lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sekolah

berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian seorang anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Interaksi dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemandirian seseorang, seperti halnya pengaruh teman sebaya di sekolah. Dalam perkembangan sosialnya anak mulai memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman sebaya dan pada saat itu anak telah memulai perjuangan memperoleh kebebasan (Haryadi dalam Rahmawati, 2005). Menurut Hurlock (1997) melalui hubungan dengan teman sebaya anak belajar berpikir mandiri.

Demikian halnya dengan lingkungan masyarakat, terkait dengan faktor budaya dan kelas sosial. Dalam tempat tinggalnya seorang anak mengalami tekanan untuk mengembangkan suatu pola kepribadian yang sesuai dengan standar yang ditentukan budayanya (Hurlock, 1997). Pengaruh budaya terhadap kemandirian terlihat pada masyarakat Jawa dan Sunda. Masyarakat Jawa pada umumnya menanamkan nilai kemandirian melalui keluarga sebagai nilai budaya, di samping nilai tata krama, disiplin, tanggung jawab, keagamaan dan kerukunan (Prawironoto, 1994). Sedangkan keluarga Sunda tidak bermaksud menghasilkan individu yang mandiri sebab dianggap cenderung bertindak individual sehingga akan menghambat tercapainya masyarakat yang selaras dan seimbang (Kartawijaya, 2004).

Mencapai kebebasan dengan mengurangi ketergantungan pada orang tua dan orang dewasa sangat dipengaruhi oleh kelas sosialnya termasuk kelas ekonomi, maupun kelas pendidikan (Mappiare, 1982). Pengaruh kelas sosial terhadap pembentukan kemandirian terlihat dari golongan priyayi dan non priyayi pada masyarakat Jawa. Anak-anak dalam keluarga non priyayi sejak berusia 12 tahun lebih mandiri dari anak-anak dalam keluarga priyayi (Prawironoto, 1994).

Dari uraian diatas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian anak usia prasekolah dapat disintesis bahwa terdapat dua faktor, yaitu faktor internal merupakan faktor yang ada dari diri anak itu sendiri yang meliputi emosi dan intelektual. Sementara itu faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri. Faktor ini meliputi lingkungan, meliputi kesehatan jasmani, jenis kelamin, kondisi psikologis pola asuh orang tua, peran guru,

pengaruh teman sebaya di sekolah dan di lingkungan sekitar tempat tinggal serta budaya dan kelas sosial, karakteristik, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, dan pendidikan orang tua dan status pekerjaan orang tua.

1.4 Pengertian Anak Usia Dini

Anak merupakan aset negara. Jika sejak usia dini, anak dibekali dengan pendidikan dan nilai-nilai yang baik maka kelak anak akan mampu mengenali potensi-potensi yang ada pada dirinya sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensi tersebut dan menyumbangkan potensi yang ada pada dirinya untuk kemajuan bangsa dan negara ini agar mampu bersaing di era globalisasi.

Dunia anak berbeda dengan dunia orang dewasa, anak-anak memiliki pribadi yang unik. Kadang orang dewasa merasa tingkah anak-anak lucu, menggemaskan, bahkan menjengkelkan, tetapi itulah dunia anak-anak. Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun (Morrison, 2018). Standar usia ini adalah acuan yang digunakan oleh NAEYC (*National Assosiation Education for Young Child*). Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu unik yang memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui Riley & Reedy (2005) anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun (Riley & Reedy, 2005). Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut (Rohmah & Waluyo, 2014).

Menurut Hasyim (2017) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik (Hasyim, 2017). Anak-anak memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Yuliani

(2009), Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan (Yuliani, 2009). Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa. Anak selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah berhenti belajar. Anak bersifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, merupakan makhluk sosial, unik, kaya dengan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa yang paling potensial untuk belajar.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dari berbagai aspek sedang dialami anak. Pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Dengan demikian anak usia dini harus di stimulus sejak dini karena pada masa ini anak sedang mengalami proses perkembangan agar menentukan karakter anak selanjutnya.

Menurut Rahman (2009), bahwa anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya (Rahman, 2009). Pada masa ini anak memerlukan rangsangan stimulus guna mengembangkan segala aspek yang berkaitan dengan perkembangannya. Rangsangan stimulus bisa diperoleh dari orang tua, guru maupun dari masyarakat sekitar anak. Bagi guru PAUD sangat penting untuk memahami bagaimana cara yang tepat dalam mengembangkan setiap aspek perkembangan anak usia dini. Usia dini merupakan usia di mana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Usia dini disebut sebagai usia emas (*golden age*). Makanan yang bergizi yang seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Dari berbagai definisi dapat disintesis bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik, mental, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak

tersebut, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal.

1.5 Aspek-aspek Perkembangan Anak Usia Dini

Dalam psikologi perkembangan, anak usia 7-8 tahun termasuk dalam masa anak-anak akhir. Pada masa ini sifat anak-anak yang kental pada masa sebelumnya masih terlihat. Namun pada masa ini anak-anak tak ingin lagi disebut dengan anak-anak karena secara fisik dan keterampilan yang sudah menyerupai orang dewasa. Oleh karena itu para psikolog menyebutnya sebagai masa peralihan yaitu peralihan dari masa anak-anak kepada masa remaja awal.

Anak adalah individu yang unik, memiliki pola dan karakteristik yang khusus yang tak bisa disamakan antara satu individu dengan individu yang lain. Dalam memetakan profil perkembangan suatu rentang usia maka dilakukan suatu teknik pendekatan bahwa urutan (*sequence*) individu yang diperkirakan akan sama walaupun tiap individu akan menjalani dengan cara dan waktu yang relatif berbeda.

Pada rentang usia berkisar 7–8 tahun tergolong dalam masa anak–anak (*late childhood*) atau masa yang berlangsung antara usia 6-12 tahun dan memiliki ciri utama sebagai berikut: (1) memiliki dorongan untuk keluar rumah dan memasuki kelompok sebaya (*peer group*); (2) keadaan fisik yang memungkinkan /mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani; (3) memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, simbol, dan komunikasi yang luas (Syah, 2010). Keberadaan teman sebaya, permainan serta keterampilan baru menjadi dominan dan berperan penting bagi masa usia ini.

Anak kelas awal Sekolah Dasar, dalam rentang usia sekitar 7-8 tahun. Usia ini dikatakan sebagai usia peralihan, yaitu antara masa kanak-kanak dengan masa anak-anak awal. Pada rentang usia ini, anak-anak sudah tidak mau lagi disamakan dengan anak kecil. Secara fisik atau tampak dari luar, anak-anak sudah mendekati manusia dewasa yang membedakan adalah pola pikir dan aspek kematangan fungsi-fungsi alat tubuh. Selain itu juga secara psikis anak-anak belum memiliki kematangan yang cukup. Seperti yang dikutip dalam buku

Developmentally Appropriate Practice karangan Getswicki menggambarkan sosok anak usia 7-8 tahun seperti di bawah ini:

Children in the early school years seem so very different from the preschoolers they recently were. Their learner, strong bodies and increased muscular strength allow them to participate energetically in physical activity and games. They confidence away from adults allow them to enter the world of friend and children's fun. They pour into and out of their school building with varying degree of enthusiasm and excitement, eager to succeed in the world of the grown-up or the fearful of the new and unfamiliar expectations. There are serious cognitive norms and patterns for standard goals. In the inner cognitive world, primary-aged children are still closely linked to the preschool years in ability and style of thinking and learning. Preoperational thinking and learning dictates clear implications for decisions in primary cognitive/language environment (Gestwicki, 2013).

Anak pada saat memasuki jenjang Sekolah Dasar kelas awal terlihat sangat berbeda saat usia 5/6 tahun. Saat ini menjadi seorang pembelajar aktif, mempunyai tubuh yang kuat dan lebih banyak terlibat dalam melakukan kegiatan atau permainan yang membutuhkan tenaga yang besar. Anak-anak juga sudah merasa lebih percaya diri ketika harus berpisah dengan orang dewasa dan mulai nyaman memasuki dunia bersama teman sebaya dalam melakukan beberapa kegiatan. Anak-anak pada usia ini terlihat sudah memiliki pola berpikir dan tujuan yang terarah. Namun sebenarnya kemampuan dan gaya belajar anak-anak masih sama dengan anak-anak pada usia 5-6 tahun, yaitu masih berada dalam tahapan pra operasional kongkret. Karakteristik kognitif anak pada masa ini seperti yang dijelaskan di atas masih dalam tahapan pra operasional, namun ada dalam tingkatan terakhir pada tahapan ini. Anak-anak sudah mulai bisa membayangkan apa yang pernah anak ketahui dengan jelas atau pernah anak lihat sebelumnya. Pada fase ini anak-anak mulai menjelaskan dunia yang abstrak melalui kata-kata dan gambar sesuai dengan pengalamannya. Kata-kata dan gambar ini mencerminkan meningkatnya pemikiran simbolis, yaitu sebuah kemampuan untuk dapat menggambarkan objek yang tidak ada dihadapannya dan mampu berpikir melampaui informasi

sensoris dan tindakan fisik. Fase ini merupakan masa permulaan atau pijakan awal bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun dan membangun pengetahuan tentang suatu objek. Pada masa ini anak sudah mampu membedakan berbagai simbol atau benda serta mengelompokkannya berdasarkan kesamaan ciri-ciri fisik. Beberapa psikolog mempercayai bahwa anak-anak akan belajar berpikir lebih logis atau rasional ketika sudah mampu menguasai bahasa. Hal ini dapat dipahami dikarenakan bahasa menyediakan kategori-kategori konseptual (Crain, 2007). Sebuah konsep yang abstrak dengan bahasa dapat dijabarkan menjadi sesuatu yang dapat dipahami dan terukur.

Pada anak yang berusia 7-9 tahun atau kelas 2 dan 3 Sekolah dasar, perkembangan fisiknya ditandai dengan keseimbangan dan kontrol tubuh yang meningkat, serta kecepatan dan kemampuan melempar meningkat (Papalia & Fieldman, 2009). Perkembangan fisik yang penting dalam masa ini adalah bertambahnya kontrol anak terhadap gerakan-gerakan motorik dari yang tidak terarah menjadi teratur dan terarah.

Ditinjau dari aspek perkembangan kognitif, anak usia 8-9 tahun beranjak pada tahap berikutnya yaitu fase kognitif operasional konkret. Pada usia ini siswa sudah mampu menggunakan gambaran mental dan menggunakan simbol. Hanya saja pada usia ini siswa sudah dapat berpikir secara logis mengenai benda atau hal-hal yang bersifat konkret. Seperti apa yang diungkapkan Slavin bahwa pada tahap operasional konkret anak-anak mengembangkan kemampuan bernalar logis dan memahami konservasi tetapi hanya dapat menggunakan kedua kemampuan ini dalam menghadapi situasi yang sudah dikenal (Slavin, 2011). Siswa baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Pada masa ini siswa sudah mampu mengkoordinasikan pandangan orang lain dengan pandangannya sendiri dan menjadi lebih logis.

Pada aspek perkembangan bahasa anak usia 8-9 tahun, menurut Selfert dan Hoffnung dalam Djiwandono, mengungkapkan bahwa ketika anak masuk kelas 2 SD kosa-kata yang anak miliki adalah sekitar 20.000 hingga 24.000 kata (Djiwandono, 2002). Dengan demikian, pada rentang usia ini keterampilan pragmatik dan perbendaharaan kosa-kata anak meningkat, sehingga cara anak

dalam menggunakan kosa-kata lebih menyerupai bahasa orang dewasa.

Pada aspek perkembangan sosial, anak pada usia ini mulai berinteraksi dengan banyak teman sebayanya dibandingkan ketika berada di taman kanak-kanak. Minat pada aktivitas keluarga pun semakin berkurang, pada saat yang sama bermain secara individual berubah menjadi bermain berkelompok. Pada usia ini empati dan prososial anak meningkat, serta jenis permusuhan berkurang. Dalam aspek perkembangan emosi, anak mulai menyadari rasa bangga atau malu. Selain itu, anak usia SD kelas awal sudah mulai mengenal konsep keagamaan (Mikarsa et al., 2002). Dengan demikian, anak akan menghindari perbuatan buruk dan meningkatkan perbuatan baik. Anak akan mempunyai keyakinan bahwa dengan berbuat baik maka akan masuk surga dan demikian sebaliknya.

Dilihat dari aspek perkembangan bermain, anak usia sekolah dasar kelas awal sedang berada pada masa perkembangan minat terhadap permainan. Bronson menyatakan bahwa, "*Interest in games builds during this age period* (Nespeca, 2012)." Pada masa usia ini, minat terhadap permainan mulai dibangun. Saat usia 6-8 tahun, siswa mampu mengikuti permainan yang sederhana dengan sedikit peraturan. Sementara itu, minat terhadap permainan akan meningkat seiring dengan diperolehnya sejumlah keterampilan baru bagi siswa berusia 8 tahun (Nespeca, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa permainan menjadi suatu bagian penting dari karakteristik perkembangan pada rentang usia ini.

2. Variabel Independen (Bebas)

2.1 Konsep *Parental Involvement*

Parental Involvement menurut Hill & Taylor (2009) yaitu interaksi orang tua dengan sekolah dan dengan anak untuk membantu kesuksesan dalam akademik. Sedangkan menurut Hawes & Jesney (2007) keterlibatan orang tua diartikan sebagai partisipasi orang tua terhadap pendidikan dan pengalaman anaknya. Keterlibatan orang tua merupakan partisipasi orang tua dalam proses pembelajaran anak baik di sekolah maupun di tempat lain yang dapat mendukung kemajuan anak.

Menurut Hornby, kata *parental* dalam *parental involvement* (keterlibatan orang tua) tidak hanya mengacu kepada orang tua kandung, tetapi juga mengacu kepada orang yang turut mengasuh anak, entah itu orang tua kandung atau kakek nenek yang berada di rumah (Hornby, 2011), sedangkan Hoover-Dempsey dan Sandler membatasi kata *parental* yang dimaksud, yakni hanya ayah dan ibu (Hoover-Dempsey, Sandler, 1997). Konsep *parental* yang diacu peneliti adalah konsep *parental* milik Hoover-Dempsey dan Sandler. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya seputar kegiatan belajar seperti yang dilakukan di sekolah, akan tetapi juga melibatkan aspek lain seperti aspek emosional dan personal (Grolnick dkk., 1997).

Keterlibatan orang tua dapat membuat anak berkembang tidak hanya pada satu aspek, tetapi pada berbagai aspek (Hornby, 2011). Keterlibatan orang tua dapat membuat prestasi akademik anak meningkat, peningkatan waktu yang dihabiskan anak dengan orang tua, dan perilaku sikap anak yang positif (Greenwood & Hickman's, 1991; Gürbüztürk & Sad, 2010). Keterlibatan orang tua tidak hanya berdampak baik bagi anak, tetapi juga orang tua dan guru. Pada orang tua, keterlibatannya dapat meningkatkan kepuasan dan kepercayaan diri orang tua dalam proses pengasuhan anak dan semakin tertarik pada pendidikan anak (Hornby, 2011). Bagi guru dan sekolah, keterlibatan orang tua berdampak baik pada peningkatan hubungan orang tua dengan guru, dan iklim sekolah yang lebih baik (Hornby, 2011).

Terdapat sebuah konsesus yang tumbuh mengenai definisi keterlibatan orang tua yaitu keterlibatan orang tua harus dilihat melalui berbagai perspektif (Grolnick dkk, 1997). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak tidak hanya seputar kegiatan belajar seperti yang dilakukan di sekolah, akan tetapi juga melibatkan aspek lain seperti aspek emosional dan personal (Grolnick dkk, 1997). Acock dkk, (2008), salah satu bentuk keterlibatan orang tua adalah keikutsertaan, dimana orang tua secara aktif terlibat dengan anak. Keterlibatan orang tua dapat membuat anak berkembang tidak hanya pada satu aspek, tetapi pada berbagai aspek (Hornby, 2011). Keterlibatan orang tua dapat membuat prestasi akademik anak meningkat, peningkatan waktu yang dihabiskan anak dengan orang tua, dan perilaku sikap anak yang positif (Gurbuzturk & Sad, 2010).

Eisenberg (2002) mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua digambarkan sebagai proses pendampingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya untuk pencapaian tujuan positif. Disisi lain Schunk (2012) berpendapat bahwa keterlibatan orang tua dapat meningkatkan persepsi kompetensi diri dan persepsi kontrol diri anak-anak. Keterlibatan orang tua juga memberikan kepada anak-anak suatu rasa keamanan dan keterkaitan. Khususnya seiring dengan anak-anak bertambahnya usia, keterlibatan orang tua menginformasikan bahwa anak-anak merupakan hal yang sangat penting bagi orang tua.

Keterlibatan orang tua tidak hanya berdampak baik bagi anak, tetapi juga orang tua dan guru. Pada orang tua, keterlibatannya dapat meningkatkan kepuasan dan kepercayaan diri orang tua dalam proses pengasuhan anak dan semakin tertarik pada pendidikan anak (Hornby, 2011). Bagi guru dan sekolah, keterlibatan orang tua berdampak baik pada peningkatan hubungan orang tua dengan guru, dan iklim sekolah yang lebih baik (Hornby, 2011). Schunk (2010) menyimpulkan beberapa cara orang tua agar tetap terlibat pada pembelajaran anak, di antaranya yaitu:

- a. Mendukung anak dengan mengikutsertakan anak dalam aktivitas dimana seluruh partisipan dapat menunjukkan prestasi positif dan tingkah laku positif. Contohnya dengan mengikutsertakan anak organisasi sekolah, grup musik, dan tim olahraga. Tim olahraga ini misalnya anak diikutsertakan pada aktifitas atau olahraga yang dapat meningkatkan prestasi belajar anak dan tidak mengganggu waktu anak untuk belajar mata pelajaran lain. Orang tua tidak dapat mengontrol anaknya berteman dengan siapa, tetapi orang tua dapat mengarahkan anaknya agar ikut dalam *peer group* dimana dikelompok tersebut terdiri dari anak-anak yang berprestasi.
- b. Membantu anak dengan mengikutsertakan anak kedalam kursus belajar. Orang tua dapat berdiskusi dengan anak mengenai kursus belajar yang dibutuhkan dan diinginkan anak. Hal tersebut akan menjamin pendaftaran anak pada kursus sesuai dengan kemampuan anak.
- c. Peduli dengan tugas rumah anak, ujian, dan kegiatan anak, serta membantu mengatur jadwal anak agar dapat menyelesaikan semua kebutuhan belajarnya. Anak-anak umumnya tidak dapat mengatur seberapa banyak waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan seluruh tugasnya. Orang tua sebaiknya

menanyakan kepada anak, mengenai pekerjaan rumah apa yang ia miliki dan kapan waktu untuk mengumpulkannya. Sesekali orang tua juga perlu berdiskusi bersama anak mengenai jadwal atau waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan semua tugasnya. Berpartisipasi pada aktivitas sekolah, termasuk beberapa cara-cara orang tua dapat terlibat di sekolah. Orang tua dapat terlibat di sekolah anak dengan mengikuti pertemuan rutin guru dan wali murid, ikut serta dalam kegiatan olahraga sekolah, atau bahkan ikut serta dalam pertunjukan yang diadakan di sekolah. Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa keterlibatan orangtua merupakan keikutsertaan orang tua dalam proses perkembangan dan pembelajaran anak di sekolah atau di tempat lain yang dapat mendukung kemajuan anak dalam bidang akademik, personal dan emosional.

2.1.1 Aspek-Aspek *Parental Involvement*

Menurut Hill & Tyson (2009), *parent involvement* terdiri dari tiga dimensi, yaitu:

- a. *Home-based involvement*, adalah keterlibatan orang tua dirumah dengan kegiatan anak untuk mendukung kesuksesan akademiknya seperti orang tua berkomunikasi dengan anak mengenai aktivitas sekolah maupun tugas sekolah anak, memberikan anak berbagai kegiatan pada waktu luang untuk mendukung prestasinya, menciptakan lingkungan belajar dirumah, memberikan bahan-bahan intelektual yang menarik dirumah (Hill&Tyson, 2009)
- b. *School based involvement*, adalah keterlibatan orang tua di sekolah anaknya dalam berpartisipasi dengan acara sekolah, administrasi sekolah, dan bekerjasama dengan pihak sekolah untuk mendukung kesuksesan akademik anak (Hill&Tyson, 2009).
- c. *Academic sosialization*, adalah strategi yang dilakukan orang tua untuk membuat anaknya lebih berkembang dalam kemandirian dan kemampuan kognitifnya, membantu pengembangan pendidikan dan cita-cita pekerjaan, anak didorong berdasarkan motivasi internal untuk mencapai prestasi dengan fokus pada rencana masa depan.

Keterlibatan orang tua di penelitian pendidikan mengutamakan fokus pada level sekolah dasar dan menunjukkan korelasi yang positif mempengaruhi prestasi belajar (Chen & Gregory, 2009; Hill&Tyson, 2009). Penelitian telah dilakukan yaitu *parent involvement* dengan siswa sekolah menengah atas (Epstein & Sheldon, 2002, Hill&Tyson, 2009). *Parental involvement* pada pendidikan anak menunjukkan telah meningkatkan prestasi akademik (Hill&Tyson, 2009), peningkatan kehadiran disekolah dan perasaan positif yang tinggi dari siswa yang orang tuanya terlibat pada pendidikannya.

Bentuk keterlibatan orang menurut Hoover-Dempsey & Sandler (2012) dalam bentuk *Parental Involvement Process* bahwa dimensi keterlibatan orang tua meliputi (1) komunikasi yang jelas antara orang tua dengan anak tentang nilai-nilai pribadi dan keluarga, tujuan, harapan dan aspirasi untuk pembelajaran, (2) dukungan pembelajaran melalui kegiatan berbasis di rumah, (3) komunikasi efektif orang tua-guru dan (4) partisipasi terhadap kegiatan berbasis di sekolah.

Model keterlibatan orang tua adaptasi dari Hornby (2005) terdiri dari dua piramida yang merepresentasikan tingkatan kebutuhan orang tua (*parental needs*) dan tingkatan kontribusi (*parental contributions*) yang dimiliki orang tua atau kontribusi yang bisa diberikan oleh orang tua. Dimana kedua piramida tersebut menunjukkan perbedaan level kebutuhan dan kontribusi orang tua. Menurut Hornby (2011) aspek tingkat kebutuhan orang tua, terdiri dari:

- a. *Support* (dukungan), orang tua juga membutuhkan dukungan, seperti melakukan pertemuan rutin antara orang tua dan guru untuk membahas perkembangan anak.
- b. *Education* (pendidikan), orang tua membutuhkan pendidikan orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan kelebihan yang dimiliki oleh anak atau *manage* tingkah laku anak.
- c. *Liaison* (kepenghubungan), hubungan antara orang tua dan guru sangat diperlukan karena kedua belah pihak bisa saling berdiskusi mengenai perkembangan anak di sekolah sampai apa yang dibutuhkan anak ketika di rumah.
- d. *Communication* (berkomunikasi), berkomunikasi dengan guru adalah salah satu cara orang tua untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan anak di sekolah.

Sedangkan aspek kontribusi orang tua terdiri dari:

- a. *Policy* (kebijakan), dalam tingkatan ini, jarang sekali orang tua yang mau berkontribusi, seperti menjadi anggota persatuan orang tua murid.
- b. *Resource* (sumber belajar), orang tua sebagai sumber belajar sangat membantu sekolah dan guru karena orang tua sangat memahami kondisi anaknya dan memberikan efek balik yang positif bagi orang tua.
- c. *Collaboration* (kolaborasi), kebanyakan orang tua bisa melakukannya yakni dengan berkolaborasi dengan guru melalui program di rumah yang memperkuat pembelajaran di sekolah.
- d. *Information* (informasi), yaitu tingkatan yang paling sering dan bisa semua orang lakukan, misalnya memberikan informasi-informasi yang berhubungan dengan anak.

Menurut Kartono (1985) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Memantau kegiatan anak
- b. Membangkitkan semangat belajar
- c. Pemenuhan kebutuhan
- d. Dorongan kepada anak untuk memenuhi peraturan
- e. Memahami dan mengajak berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disintesis bahwa aspek *parental involvement* meliputi komunikasi yang jelas antara orang tua dengan anak tentang nilai-nilai pribadi dan keluarga, tujuan, harapan dan aspirasi untuk pembelajaran, dukungan pembelajaran melalui kegiatan berbasis di rumah, komunikasi efektif orang tua-guru dan partisipasi orang tua terhadap kegiatan anak.

2.1.2 Faktor yang mempengaruhi *Parental Involvement*

Teori dan penelitian sebelumnya (*American Educational Research Association*), Michigan *Departement of Education* (2002); Hoover-Dempsey dan Sandler (2005), menunjukkan bahwa orang tua akan terlibat dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor. Tiga faktor yang diprediksikan dapat

mempengaruhi proses pencapaian keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak yakni:

a. Motivational belief

Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) menyebutkan bahwa pengalaman orang tua saat sekolah dahulu, peran dan tanggung jawab orang tua serta keyakinan orang tua untuk melakukan yang terbaik sehingga anaknya berhasil di sekolah akan mempengaruhi keputusan orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak. Menurut Hoover-Dempsey dan Sandler hal ini disebut sebagai faktor *motivational belief*. Faktor ini merupakan kondisi pendorong bagi orang tua untuk memutuskan keterlibatannya dalam pendidikan anak.

b. Persepsi pada invitation for involvement

Menurut Shields (Nurkolis, 2003) ketika orang tua menghendaki adanya kontrol bagi pendidikan anak, maka orang tua harus menyediakan waktu sebanyak mungkin untuk berkunjung ke sekolah dan ke kelas. Lareau (Hoover-Dempsey, 2005) mengungkapkan bahwa ketersediaan waktu dan energi yang dimiliki orang tua berhubungan dengan tanggung jawab keluarga (orang tua), selain itu juga berhubungan dengan usaha orang tua untuk memikirkan keterlibatan dalam pendidikan anak. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan Hoover Dempsey (2005) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua akan menurun sebanding dengan ketidaktersediaannya pengetahuan orang tua untuk dapat membantu tugas sekolah anak yang semakin kompleks, waktu yang tersedia dan harapan orang tua pada sekolah anak.

c. Life context

Hoover-Dempsey dan Sandler (2005) menyebutkan bahwa orang tua harus mempunyai kesempatan dilihat dari waktu dan tenaga yang dimiliki berdasarkan tuntutan aktivitas rutin. Selain itu juga dibutuhkan keterampilan dan pengetahuan orang tua yang akan membantu dalam setiap aktivitas keterlibatan dalam pendidikan anak. Menurut Hoover-Dempsey dan Sandler hal tersebut merupakan bagian dari *life context* yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

Secara umum, berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa *motivational belief*, persepsi pada *invitation for involvement* dan *life context*

diprediksikan sangat mungkin mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

2.1.3 Bentuk Keterlibatan Orang tua

Doherty dalam Abdullah (2008) menyatakan bahwa penelitian awal tentang interaksi ayah-anak (sekitar tahun 1980-an), menguraikan keterlibatan ayah di rumah menjadi beberapa kategori yaitu kehangatan, pengawasan, model peran jenis kelamin, menyenangkan sebagai teman bermain, dan melatih kemandirian. McBride, Schoppe, dan Rane (2002) mengenalkan dimensi-dimensi keterlibatan, yaitu pertama, *paternal engagement*. Dalam teori ini menjelaskan bahwa *engagement/interaction* adalah pengasuhan secara langsung interaksi satu lawan satu dengan anak, mempunyai waktu untuk bersantai atau bermain. Interaksi ini meliputi kegiatan seperti memberi makan, mengenakan baju, berbincang, bermain, dan mengerjakan PR (pekerjaan rumah).

Dimensi yang kedua yaitu *paternal accessibility*. *Accessibility* adalah bentuk keterlibatan yang lebih rendah. Orang tua ada di dekat anak tetapi tidak berinteraksi secara langsung dengan anak. Dimensi yang ketiga adalah *paternal responsibility*. *Responsibility* merupakan bentuk keterlibatan yang mencakup tanggung jawab dalam hal perencanaan, pengambilan keputusan dan pengaturan. Palkovitz (2002) mengemukakan beberapa kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan yang meliputi: *communication* (mendengarkan, berbincang/berbicara, menunjukkan rasa cinta), *teaching* (memberi contoh peran, melakukan aktivitas dan minat yang menarik), *monitoring* (melakukan pengawasan terhadap teman-teman, pekerjaan rumah), *cognitive processes* (khawatir, merencanakan, berdoa), *errands* (mengurus), *caregiving* (memberi makan, memandikan), *shared interest* (membaca bersama), *availability* (keberadaan), *planning* (merencanakan berbagai aktivitas, ulang tahun), *shared activities* (melakukan kegiatan bersama, misal belanja, bermain bersama), *preparing* (menyiapkan makanan, pakaian), *affection* (memberi kasih sayang, sentuhan emosi), *protection* (menjaga, memberi perlindungan), *emotional support* (membesarkan hati anak).

Berdasarkan tinjauan beberapa para ahli di atas, dapat disintesis bahwa bentuk dari keterlibatan orang tua antara lain *paternal engagement*, *paternal accessibility* dan *paternal responsibility*.

2.2 Konsep Status Pekerjaan Orang tua

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha/kegiatan. Menurut SAKERNAS dalam survey BPS (Biro Pusat Statistik), mulai tahun 2001 status pekerjaan dibedakan menjadi 7 kategori yaitu:

- 1) Berusaha sendiri artinya tidak menggunakan pekerja dibayar.
- 2) Berusaha dibantu buruh tidak tetap artinya menggunakan buruh/pekerja tidak tetap.
- 3) Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar artinya mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap yang dibayar.
- 4) Buruh, karyawan/pegawai bebas artinya seseorang yang memiliki majikan tetap.
- 5) Pekerja bebas di pertanian artinya seseorang yang bekerja pada orang lain, majikan atau institusi yang tetap di usaha pertanian seperti pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan dan perburuan, termasuk juga jasa pertanian.
- 6) Pembayaran harian maupun borongan seperti usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas dan air.
- 7) Pekerja tak dibayar artinya seseorang yang bekerja dengan membantu orang lain yang tidak mendapat upah/gaji seperti, anggota keluarga.

Pekerjaan secara umum didefinisikan sebagai sebuah kegiatan aktif yang dilakukan oleh manusia, dalam arti sempit istilah pekerjaan digunakan untuk suatu tugas atau kerja yang menghasilkan sebuah karya bernilai imbalan dalam bentuk uang bagi seseorang (Husni, 2003). Pekerjaan orang tua dalam penelitian ini berfokus pada status pekerjaan ibu. Status pekerjaan ibu yang dimaksud adalah ibu tidak bekerja yaitu seorang wanita yang telah menikah serta menjalankan pekerjaan rumah keluarga dengan merawat anak-anaknya, memasak, membersihkan rumah dan tidak bekerja di luar rumah atau ibu rumah tangga dan ibu bekerja yaitu Ibu

bekerja yaitu ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan tujuan untuk mencari nafkah untuk keluarga (Santrock, 2007).

Wiltshire (2016) mendefinisikan kerja/pekerjaan sebagai konsep yang dinamis dengan berbagai sinonim dan definisi. Pekerjaan mengacu pada pentingnya suatu aktifitas, waktu, dan tenaga yang dihabiskan, serta imbalan yang diperoleh. Pekerjaan merupakan satu rangkaian keterampilan dan kompetensi tertentu yang harus selalu ditingkatkan dari waktu ke waktu. Pekerjaan adalah sebuah cara untuk mempertahankan kedudukan daripada sekedar mencari nafkah. Pekerjaan adalah "kegiatan sosial" di mana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, kadang-kadang dengan mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain. Yaktiningsasi (2019) mendefinisikan bekerja sebagai suatu kegiatan yang menghasilkan sesuatu yang bernilai bagi orang lain, dan dalam pelaksanaannya mereka harus berafiliasi dengan organisasi kerja yang formal.

Westwood (2018) mendefinisikan bekerja dalam konteks *Socio-Cultural* dan konteks ekonomi politik. Dalam konteks *socio-cultural*, secara prinsip, bekerja merupakan sebuah kewajiban yang kuat (kewajiban moral) pada tiap individu agar bisa berkontribusi terhadap kesejahteraan keluarga. Sedangkan dalam konteks ekonomi politik, bekerja lebih sebagai promosi karena merepresentasikan status dan penghasilan yang tinggi. Wrzesniewski (2019) mendefinisikan makna kerja sebagai tujuan seseorang untuk bekerja dan pemahaman mereka mengenai pekerjaan yang mereka lakukan. Menurut Wiltshire (2015) ada 8 makna kerja, yaitu: Bekerja sebagai kegiatan ekonomi, Bekerja sebagai rutinitas dan aktif, Bekerja memuaskan secara intrinsik, Bekerja secara moral adalah benar, Bekerja sebagai pengalaman interpersonal, Bekerja sebagai status dan prestise, Bekerja sebagai gender, dan Bekerja sebagai kesempatan untuk berlatih.

Sementara, Yaktiningsasi (2019) mengaitkan makna bekerja dengan konsep seseorang mengenai hakekat pemahaman bekerja sebagai aktivitas yang menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi orang lain. Menurutnya, makna bekerja terbagi ke dalam 5 dimensi, yaitu: dimensi sentralitas bekerja dalam kehidupan, dimensi norma-norma sosial mengenai bekerja, dimensi hasil bekerja

yang bernilai, dimensi kepentingan aspek-aspek bekerja, serta dimensi peran bekerja. Sedangkan pelibatan bekerja mencerminkan sampai seberapa besar sumber daya psikologis, tenaga, dan waktu yang dicurahkan seseorang dalam melaksanakan tugasnya.

Liu dan Liu (2015) mengungkapkan adanya perbedaan makna kerja bagi wanita dan pria. Wanita lebih cenderung mencari keamanan, keselamatan, dan stabilitas dalam pekerjaan, sementara pria lebih cenderung mencari nilai dalam kaitannya dengan mewujudkan visi dan memiliki karir yang sukses. Menurut Gini dan Sullivan (2017), kerja membentuk identitas seseorang sehingga kualitas hidup seseorang tergantung pada kualitas pekerjaannya. Bekerja juga berarti memiliki tujuan yang merupakan jalan keluar untuk kreativitas dan pemenuhan pribadi. Memiliki pekerjaan juga bisa meningkatkan harga diri seseorang (Tausky, 2019) Sedangkan Marx (2016) menyimpulkan alasan seseorang tidak bekerja adalah karena memaknai bekerja sebagai berikut:

- 1) Bekerja sebagai paksaan. Mereka dipaksa bekerja, sehingga tidak mengembangkan diri secara mental maupun fisik.
- 2) Hasil kerja mereka bukan milik mereka, sehingga mereka tidak memiliki apa yang mereka hasilkan. Bayaran pun didapat hanya karena kemampuan untuk melakukan pekerjaan dan waktu kerja yang mereka habiskan.
- 3) Syarat dan cara kerja dikendalikan dan ditentukan oleh manajer, sehingga pekerja tidak menggunakan kapasitas kreatif mereka.

2.2.1 Dimensi Makna Kerja

Setiap individu berbeda-beda dalam memaknai arti bekerja. Wrzesniewski et al. (2017), Wrzesniewski (2019), dan Fossen (2010) membagi dimensi makna kerja ke dalam pekerjaan (*job*), karir (*career*), dan panggilan (*calling*) sesuai dengan orientasi setiap individu dalam memaknai arti kerja. Memahami orientasi pekerjaan (Brooks, 2012), bisa membantu menemukan cara untuk memotivasi diri sendiri dan menciptakan situasi kerja yang lebih baik tanpa harus mengubah pekerjaan, membantu mengetahui karier lain yang mungkin lebih atau sama-sama memuaskan, dan menjadi pengetahuan yang sangat membantu untuk transisi ke bidang karir baru.

Individu dengan orientasi pekerjaan (*job orientation*) yang lebih kuat, ketertarikan utamanya adalah pada manfaat materi yang diberikan oleh pekerjaan. Tujuan kerja sebagai alat (*instrument*) untuk memperoleh sumber daya yang diperlukan untuk mendukung aspek kehidupan lainnya (Fossen, 2010). Individu yang masuk dalam kategori ini cenderung memandang pekerjaan mereka sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Bekerja untuk menerima bayaran dan / atau manfaat untuk mendukung hobi, keluarga, atau kehidupan mereka di luar pekerjaan; lebih suka pekerjaan yang tidak mengganggu kehidupan pribadi mereka; dan tidak memiliki hubungan yang kuat dengan tempat kerja atau tugas pekerjaannya. Baginya pekerjaan berfungsi sebagai kebutuhan dasar dalam kehidupan (Brooks, 2012)

Seseorang dengan orientasi "karier" (*career orientation*) lebih cenderung berfokus pada elemen yang terkait dengan kesuksesan atau prestise. Individu ini akan tertarik pada kemampuan untuk naik ke atas dalam karirnya, untuk menerima kenaikan gaji dan gelar baru, dan untuk mencapai status sosial yang berasal dari karir. Karier yang memiliki "tangga" yang jelas menarik bagi mereka yang memiliki orientasi karier (Brooks, 2012). Individu dengan orientasi karier yang lebih kuat, melihat tujuan kerja sebagai sarana untuk mencapai prestasi (Fossen, 2010).

Individu dengan orientasi panggilan (*calling orientation*), sering menggambarkan pekerjaan mereka sebagai bagian integral dari kehidupan dan identitas mereka. Mereka memandang karirnya sebagai bentuk ekspresi diri dan kepuasan pribadi. Penelitian yang dilakukan oleh Wrzesniewski dan rekan menemukan bahwa individu dengan orientasi panggilan lebih mungkin untuk menemukan pekerjaannya bermakna dan akan memodifikasi tugasnya dan mengembangkan hubungan untuk membuatnya lebih baik (Brooks, 2012). Mereka ditemukan lebih puas secara umum dengan pekerjaan dan kehidupannya.

Seseorang dengan orientasi panggilan mungkin juga menginginkan gaji dan tunjangan yang baik, tetapi lebih cenderung mengatakan bahwa mereka akan melakukan pekerjaan mereka, bahkan (mungkin) jika mereka tidak dibayar. Seperti disebutkan dalam bab sebelumnya, penulis pada penelitian ini lebih fokus pada makna kerja dengan orientasi panggilan (*calling*). Davidson & Caddell (2014)

menyimpulkan bahwa komitmen agama, keyakinan keadilan sosial, pendidikan, pendapatan keluarga, dan jenis kelamin adalah faktor-faktor yang turut mempengaruhi orientasi kerja seseorang.

Menurut Newness (2013), motivasi prososial, pekerjaan yang bermakna, dan spiritualitas memainkan peran penting dalam pengembangan orientasi kerja karyawan. Merujuk pada Hirchi et al. (2018), keberadaan panggilan (*presence of calling*) dan menjalani panggilan (*living a calling*) berhubungan positif dengan tingkat pendidikan, posisi kepemimpinan, dan gaji. Di sisi lain, menjalani panggilan (*living a calling*) bukan hanya tentang menemukan pekerjaan yang sesuai dengan panggilan, sehingga seseorang yang memiliki panggilan (*having a calling*) juga lebih mungkin untuk menjalani panggilan mereka dengan bekerja di berbagai pekerjaan. Sedangkan Duffy et al. (2012) menyatakan bahwa keberadaan panggilan berkorelasi lemah dengan kepuasan hidup dan cukup berkorelasi dengan makna dalam kehidupan (*meaning in life*).

Newness (2013) menyebutkan bahwa orientasi kerja panggilan adalah prediksi kinerja pekerjaan secara keseluruhan yang melampaui dua prediktor umum kinerja; kesungguhan hati (*conscientiousness*) dan kemampuan numerik (*numerical ability*). Beberapa karyawan (dengan *calling orientation*) memandang pekerjaan mereka sebagai tujuan hidup, sehingga cenderung menjadi termotivasi secara sosial, mendapatkan makna dari pekerjaan, dan merasa bahwa tujuan mereka adalah dari luar diri sendiri.

2.2.2 Pengertian Status Pekerjaan Ibu

Pekerjaan merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan dapat bermacam-macam, berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya. Seseorang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya, dan orang berharap bahwa aktivitas pekerjaan yang dilakukan akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1987), pekerjaan merupakan kegiatan melakukan sesuatu yg dilakukan untuk mencari nafkah dan mata pencaharian. Setiap manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan tersebut masing-masing individu berbeda satu sama lain. Kebutuhan-kebutuhan

manusia akan membentuk tujuan-tujuan yang akan dicapai dan dipenuhi oleh masing-masing individu yang memiliki kebutuhan dan tujuan tertentu. Pekerjaan merupakan cara manusia untuk memenuhi kebutuhan sebagai tujuan hidupnya. Menurut Hegel (2019) inti pekerjaan adalah kesadaran manusia. Pekerjaan memungkinkan seseorang dapat menyatakan diri secara objektif ke dunia, sehingga orang lain dapat memandang dan memahami keberadaan dirinya. Namun, bagi sebagian orang yang sudah merasa berada pada taraf tidak memerlukan mencari nafkah lagi karena persediaan pendapatannya sudah cukup banyak menganggap bahwa kerja hanya merupakan kesenangan atau merupakan pilihan-pilihan untuk memenuhi kepuasan egonya saja.

Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk membentuk kebutuhan masyarakat. Menurut Munandar (2013) pekerjaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara teratur atau berkesinambungan dalam suatu jangka waktu tertentu, dengan tujuan yang jelas yaitu menghasilkan atau mendapatkan sesuatu dalam bentuk benda, uang, jasa maupun ide. Semakin berkembangnya jaman, semakin tinggi pula tingkat kesadaran untuk mengembangkan diri pada kaum wanita baik yang sudah maupun belum berkeluarga. Hal ini mengakibatkan jenis pekerjaan yang disandang oleh kaum wanita semakin meningkat. Wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga saja namun sebagai pekerja di luar rumah. Menurut Newness (2013) secara tradisional tugas wanita hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga yang mengatur berlangsungnya kehidupan keluarga.

Pekerjaan merupakan suatu kegiatan berkesinambungan dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk mendapatkan imbalan yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disintesis bahwa pekerjaan adalah sekumpulan kedudukan (posisi) yang memiliki persamaan kewajiban atau tugas pokok dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan mendapatkan sesuatu dalam bentuk benda, uang, jasa maupun ide. Semakin berkembangnya jaman, semakin meningkat pula jenis pekerjaan yang dilakukan

oleh wanita, baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai wanita karir yang bekerja di luar rumah.

2.2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Kerja Ibu

Dewasa ini banyak wanita yang tidak puas hanya berpangku tangan tinggal di rumah. Wanita ingin dapat mengembangkan dirinya sekaligus menyumbangkan kepandaian dan keahliannya bagi masyarakat. Lewis (2013) dalam bukunya yang berjudul "*Developing Woman's Potential*" menyebutkan beberapa kondisi yang menyebabkan terjadinya perkembangan dan perubahan status dan peran wanita. Kondisi-kondisi tersebut antara lain:

- 1) Perubahan yang terjadi di kehidupan masyarakat tani di desa menjadi kehidupan masyarakat kota yang modern. Keadaan sosial ekonomi yang kurang baik di daerah pedesaan menjadi alasan utama masyarakat desa mengadu nasib di kota. Kehidupan yang sulit inilah yang membuat kaum wanita tidak dapat berpangku tangan saja di rumah. Mereka tergugah untuk turut bertanggungjawab atas kelanjutan hidup keluarga dan karena itu mereka lalu bekerja.
- 2) Perkembangan di sektor industri, dengan kenaikan kegiatan sektor industri terjadi penyerapan besar-besaran terhadap tenaga kerja. Karena kekurangan tenaga kerja, banyak tenaga kerja wanita dipekerjakan, terutama pada pekerjaan yang tidak membutuhkan kekuatan fisik.
- 3) Kondisi kerja yang baik serta waktu kerja yang singkat di kota maupun negara maju memungkinkan para pekerja wanita dapat membagi tanggungjawab rumah tangga dan tanggungjawab pekerjaan dengan baik.
- 4) Kemajuan wanita di sektor Pendidikan, semakin luasnya kesempatan bagi wanita untuk menuntut ilmu, banyak wanita terdidik tidak lagi puas apabila hanya menjalankan perannya di rumah saja. Mereka butuh kesempatan untuk berpartisipasi dan mewujudkan kemampuan dirinya sesuai dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya.

Pada hakikatnya setiap orang mempunyai kebutuhan-kebutuhan pokok yang sama antara pria dan wanita. Kebutuhan manusia terbagi menjadi dua yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan sekunder tidak akan

terpenuhi apabila kebutuhan primer belum terpenuhi. Adanya kebutuhan-kebutuhan tersebut mendorong pria maupun wanita untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka melalui bekerja. Seorang wanita sekaligus ibu yang bekerja mempunyai peran yang lebih dari pada pria dalam kepengurusan rumah tangga.

Menurut Munandar (2013) sebelum wanita yang sudah berkeluarga bekerja, wanita harus memiliki beberapa persyaratan kerja antara lain pendidikan yang memadai, pengetahuan dan keterampilan bahkan pengalaman kerja yang cukup. Hal ini terjadi karena dalam bekerja, seseorang memiliki tujuan yaitu mendapatkan keuntungan. Melalui bekerja, seseorang akan memperoleh berbagai kepuasan seperti kepuasan fisik, sosial-emosional maupun kepuasan mental. Setiap manusia termasuk wanita sebagai ibu rumah tangga, mempunyai hak sebagai individu untuk berkembang. Sebagai individu dengan pribadi yang unik, ibu rumah tangga mempunyai hak untuk mengembangkan kepribadiannya melalui beraktivitas di luar rumah. Melalui kegiatan di luar rumah, seseorang akan mendapat berbagai macam informasi untuk mengembangkan kepribadian dan kehidupan rumah tangganya.

Rini (2012) mengatakan bahwa persoalan yang dihadapi oleh ibu yang bekerja di luar rumah tidak jauh berbeda. Berbagai hambatan dan kesulitan yang mereka alami dari masa ke masa, berasal dari sumber-sumber yang sama. Faktor-faktor yang biasanya menjadi sumber persoalan bagi para ibu yang bekerja dibedakan menjadi 3 yaitu:

- 1) Faktor internal adalah persoalan yang timbul dalam diri pribadi ibu tersebut. Ada diantaranya yaitu ibu yang lebih senang jika dirinya benar-benar hanya menjadi ibu rumah tangga, yang sehari-hari berkutat di rumah dan mengatur rumah tangga. Namun, keadaan menuntutnya bekerja untuk menyokong keuangan keluarga. Selain itu ada pula tekanan yang timbul sebagai akibat dari pelaksanaan peran ganda itu sendiri. Kemampuan manajemen waktu dan rumah tangga merupakan salah satu kesulitan yang paling sering dihadapi oleh para ibu bekerja. Mereka harus dapat memainkan peran mereka sebaik mungkin baik di tempat kerja maupun di rumah.
- 2) Faktor eksternal dibagi menjadi tiga yaitu:
 1. Dukungan suami yang dimaksud di sini adalah sikap-sikap penuh pengertian yang ditunjukkan dalam bentuk kerja sama yang positif, ikut

membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, membantu mengurus anak-anak serta memberikan dukungan moral dan emosional terhadap karir atau pekerjaan istrinya. Dukungan suami menjadi faktor eksternal dari persoalan yang biasa dihadapi oleh ibu yang bekerja karena iklim paternalistik dan otoritarian yang sangat kuat, turut menjadi faktor yang membebani peran ibu bekerja, karena masih terdapat pemahaman bahwa pria tidak boleh mengerjakan pekerjaan wanita, apalagi ikut mengurus masalah rumah tangga.

2. Kehadiran anak biasanya dialami oleh para ibu bekerja yang mempunyai anak kecil/ balita/ batita. Semakin kecil usia anak, maka semakin besar tingkat *stress* yang dirasakan. Rasa bersalah karena meninggalkan anak untuk seharian bekerja, merupakan permasalahan yang sering dipendam oleh para ibu yang bekerja.
 3. Masalah pekerjaan bisa menjadi sumber ketegangan dan *stress* yang besar bagi para ibu bekerja. Mulai dari peraturan kerja yang kaku, bos yang tidak bijaksana, beban kerja yang berat, ketidakadilan yang dirasakan di tempat kerja, rekan-rekan yang sulit bekerja sama, waktu kerja yang sangat panjang, atau pun ketidaknyamanan psikologis yang dialami akibat dari masalah sosial-politis di tempat kerja. Situasi demikian akan membuat sang ibu menjadi amat lelah, sementara kehadirannya masih sangat dinantikan oleh keluarga di rumah. Kelelahan psikis dan fisik itulah yang sering membuat mereka sensitif dan emosional, baik terhadap anak-anak maupun terhadap suami.
- 3) Faktor Relasional, masalah ibu bekerja adalah kurangnya waktu untuk keluarga. Penanganan terhadap pekerjaan rumah tangga bisa diselesaikan dengan disediakan pengasuh serta pembantu rumah tangga. Namun demikian, ada hal-hal yang sulit dicari substitusinya, seperti masalah kebersamaan bersama suami dan anak-anak. Padahal, kebersamaan bersama suami dalam suasana rileks, santai dan hangat merupakan kegiatan penting yang tidak bisa diabaikan, untuk membina, mempertahankan dan menjaga kedekatan relasi serta keterbukaan komunikasi satu dengan yang lain.

Menurut Kartono (2015) motif pekerjaan pada wanita dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Keharusan Ekonomi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bagi wanita yang belum menikah dan meningkatkan ekonomi keluarga bagi yang sudah menikah.
2. Membina Karir, beberapa wanita bekerja untuk memiliki dan membina karir walaupun kondisi keuangan tinggi sebagai bentuk mengelola keahlian yang dimiliki.
3. Kesadaran bahwa pembangunan memerlukan tenaga kerja, baik tenaga pria maupun wanita.

Motif ini mendorong wanita yang tidak perlu bekerja karena alasan ekonomi, masuk dalam angkatan kerja. Ibu bekerja sebagai sukarelawan. Bidang kerja yang banyak dikelola oleh sukarelawan antara lain: 1) Organisasi wanita atau organisasi kemasyarakatan (baik sebagai profesional atau para-profesional). 2) Bidang pendidikan (pemberantasan buta huruf, Taman Kanak-kanak, *Play group*, SD, SMP, dan sebagainya). 3) Bidang kesehatan (Balai Kesejahteraan Ibu dan Anak, memajukan gizi anak di kampung atau pedesaan, Yayasan Jantung, PMI, Kornea Mata, dan sebagainya). 4) Bidang ekonomi (koperasi simpan pinjam, mengembangkan industri rumah, dan sebagainya). 5) Bidang sosial dan pendidikan vokasional non-formal (mendirikan kursus keterampilan untuk anak-anak putus sekolah, membina kesejahteraan keluarga di pedesaan, dan sebagainya).

Bekerjanya seorang ibu selain sebagai ibu rumah tangga, dilatarbelakangi oleh beberapa alasan. Hoffman dan Nye (2014) berpendapat bahwa ibu memutuskan untuk bekerja karena alasan untuk menambah penghasilan, menghindari kebosanan, mengisi waktu yang kosong atau untuk pengembangan dirinya. Sadli (1991) menyatakan bahwa dahulu wanita bekerja karena alasan kebutuhan ekonomi, tetapi saat ini motivasi wanita bekerja semakin beraneka ragam, mulai dari mengisi waktu luang sampai mewujudkan potensi diri. Menurut Munandar (2013) saat ini banyak kesempatan bagi wanita untuk mengikuti pendidikan, baik umum maupun

khusus, juga dapat menjadi alasan dan pendorong ibu untuk bekerja di sektor publik. Motivasi seorang wanita yang telah berkeluarga untuk bekerja sehingga harus meninggalkan rumah antara lain: a. Menambah penghasilan keluarga; b. Ekonomi tidak tergantung dari suami; c. Menghindari rasa kebosanan atau untuk mengisi waktu kosong; d. Ketidakpuasan dalam pernikahan; e. Mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan; f. Memperoleh status, dan g. Pengembangan diri.

Kehidupan wanita sebagai ibu rumah tangga dapat menimbulkan kebosanan karena kegiatan yang dilakukan bersifat tetap atau monoton. Untuk menghindari kebosanan tersebut, wanita sebagai ibu rumah tangga sering melakukan kegiatan di luar rumah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar rumah tidak harus bekerja, namun kegiatan positif yang mendapatkan keuntungan baik keuntungan secara finansial maupun keuntungan berupa pertukaran informasi.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa penelitian yang relevan mendukung penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Penelitian Sunarty & Dirawan (2015) dengan judul penelitian *Development Parenting Model to Increase the Independence of Children*. Studi ini meneliti pola asuh dan kemandirian anak. Masalah penelitian adalah apakah ada hubungan antara pengasuhan dan kemandirian anak. Tujuan penelitian adalah untuk menentukan: pertama, jenis pengasuhan dalam upaya meningkatkan kemandirian anak; dan hubungan antara pengasuhan anak model dan kemandirian anak. Populasi penelitian adalah siswa SMP di kota Makassar. Data dikumpulkan melalui skala/kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan statistik analisis deskriptif dan statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pertama jenis pola pengasuhan yang digunakan saat ini di hubungkan dengan kemandirian anak masing-masing: pengasuhan positif, demokratis, otoriter, permisif, negatif / tidak sehat, dan terlantar; kedua, pola asuh positif dan model pengasuhan yang demokratis dapat meningkatkan kemandirian anak, dan akhirnya, ada hubungan

positif dan signifikan antara model pengasuhan dan kemandirian anak (Sunarty & Dirawan, 2015).

Penelitian Hildebrand (2010) dengan judul penelitian *Young Children's Self-care and Independence Tasks: Applying Self-Efficacy Theory*. Kemandirian terjadi pada tahap awal perkembangan anak-anak. Sebagai pengasuh mengambil lebih banyak tanggung jawab untuk anak kecil harus menyadari kebutuhan anak untuk menjadi efikasi diri. Perasaan percaya diri dalam tugas di masa depan. Orang tua dan pengasuh, memahami pentingnya pembelajaran awal ini, harus sabar memanfaatkan strategi terbaik untuk mengajarkan keterampilan ketika anak-anak siap (Hildebrand, 2010).

Penelitian Negro (2017) dengan judul penelitian *Functional Independence of Children With Myelomeningocele: Is It Associated With the Informal Caregivers' Burden?*. Hasilnya tidak menemukan hubungan antara independensi fungsional anak-anak dan beban pengasuh informal. Implikasi Praktek: Efek kemandirian fungsional anak-anak dapat diseimbangkan oleh ketangguhan pengasuh sehingga beban pengasuh tidak tergantung pada kemandirian anak (Cavalari et al., 2017).

Penelitian Mutlu (2012) dengan judul penelitian *Does the receptive language development affect the functional Independence levels in children with Cerebral Palsy?*. Penelitian ini bertujuan untuk menilai hubungan antara kapasitas fungsional dan perkembangan bahasa reseptif pada kemandirian anak-anak dengan *Cerebral Palsy* (CP) dengan menjawab pertanyaan: Apakah perkembangan bahasa reseptif mempengaruhi tingkat independensi fungsional pada anak-anak dengan CP? Penelitian ini melibatkan 65 anak-anak dengan CP. Pengembangan bahasa dinilai oleh *Peabody Picture Vocabulary Test* dan independensi fungsional oleh *Functional Independence Measure for Children* (WeeFIM). Pengembangan bahasa reseptif dan subbagian WeeFIM; komunikasi, persepsi sosial dan skor total memiliki hubungan yang signifikan antara satu sama lain ($p < 0,05$) (Akmer et al., 2012).

Penelitian Fitzgibbons (2009) dengan judul penelitian *Relationship between serum citrulline levels and progression to parenteral nutrition independence in children with short bowel syndrome*. Hasil: Usia rata-rata pada saat penentuan CIT adalah 2,4 tahun. Diagnosis termasuk *necrotizing enterocolitis* (26%), atresi usus

(19%), dan *gastroschisis* (22%). Tingkat *citrulline* berkorelasi baik dengan panjang usus ($R = 0,73$; $P < 0,0001$) dan merupakan prediktor kuat kemerdekaan PN (P Wilcoxon = 0,002; area di bawah kurva karakteristik operasi penerima = 0,88; kepercayaan 95% Interval, 0,75-1,00). Titik batas CIT optimal yang membedakan pasien yang mencapai independensi PN adalah $15 \mu\text{mol} / \text{L}$ (sensitivitas = 89%; spesifisitas = 78%). Kesimpulan: Level CIT plasma adalah prediktor kuat independensi PN pada anak dengan SBS dan berkorelasi baik dengan panjang usus pasien yang tercatat. Tingkat cutoff CIT $15 \mu\text{mol} / \text{L}$ dapat berfungsi sebagai ukuran prognostik dalam konseling pasien mengenai kemungkinan kemandirian anak di masa depan (Fitzgibbons et al., 2009).

Penelitian Cuervor (2018) dengan judul penelitian *Relations between Restorative Parental Discipline, Family Climate, Parental Support, Empathy, Shame, and Defenders in Bullying*. Temuan menunjukkan bahwa pengasuhan positif adalah penting untuk merangsang emosi moral dan peran pembela HAM (Alberto et al., 2018). Penelitian Beazley (2017) dengan judul penelitian '*Like it, don't like it, you have to like it': children's emotional responses to the absence of transnational migrant parents in Lombok, Indonesia*'. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tinggal di dengan pengasuhan terjerat dalam kecemasan masyarakat yang meliputi ekonomi emosional dari migrasi transnasional, termasuk emosi malu yang diwujudkan yang membentuk respons anak-anak terhadap ketidakhadiran orang tua. Dengan berfokus pada pandangan dan pengalaman anak-anak sendiri, peneliti berkontribusi pada meningkatnya debat tentang implikasi migrasi bagi hak dan kesejahteraan anak-anak di Asia Tenggara (Beazley et al., 2017).

Penelitian Desrosiers (2017) dengan judul penelitian *The Impact of Parental Separation on Young Children's Mental Health*. Memang mungkin riset harus fokus pada perbedaan rata-rata antara anak-anak dari orang tua yang telah berpisah atau bercerai dan anak-anak lain, dan lebih banyak pada faktor terkait dengan heterogenitas dalam penyesuaian anak-anak terhadap putusnya orang tua. Penelitian ini mencoba memperhitungkan kualitas lingkungan keluarga sebelum perpisahan. Analisis baru dapat menilai efek meso pada anak-anak dari aspek lain

dari lingkungan keluarga, yang bisa diukur sebelum, selama dan setelah perpisahan orang tua (Desrosiers et al., 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Schwanz (2016) berjudul *Self-Reliance and Relations with Parents as Predictors of Anxiety and Depression in College Students* (Schwanz, et al, 2016) meneliti tentang kontribusi relatif kemandirian dan hubungan orang tua dengan prediksi kecemasan dan depresi pada mahasiswa. Sampel 153 mahasiswa yang terdaftar dalam kursus pengantar psikologi di universitas tenggara menyelesaikan skala kemandirian dan hubungan orang tua dari BASC-2 SRP-COL, *State Trait Anxiety Inventory* (STAI), dan *Hamilton Depression Inventory* (HDI). Analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kemandirian dan hubungan orang tua merupakan prediktor signifikan dari kecemasan dan depresi dengan skor kemandirian memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap prediksi masing-masing variabel hasil.

Penelitian Desai (2017) dengan judul penelitian *The prevention of violence in childhood through parenting programmes: a global review*. Temuan itu menyarankan pengasuhan itu program memiliki potensi untuk mencegah dan mengurangi risiko penganiayaan anak. Namun, ada kekurangan bukti baik dari Low and Middle Income Countries (LMICs) di mana risiko penganiayaan anak adalah yang terbesar. Implikasi untuk kebijakan dan penelitian masa depan dibahas, terutama untuk LMIC konteks (Desai et al., 2017).

Penelitian Ruliani (2018) dengan judul Perbedaan kemandirian anak usia 6-12 tahun dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, bertujuan untuk mendapatkan gambaran perbedaan kemandirian anak usia 6-12 tahun dari ibu bekerja dan dari ibu tidak bekerja. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif dengan pengambilan data menggunakan kuesioner. Sampel diambil secara kebetulan (sampling aksidental) dari anak usia 6-12 tahun yang memiliki ibu bekerja dan ibu tidak bekerja di wilayah kota Bandung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 6-12 tahun tergolong mandiri. berdasarkan hasil uji komparasi dengan menggunakan t-test dengan $\alpha = 0,05$, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,953, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemandirian anak usia 6-12 tahun dari ibu bekerja dan dari ibu tidak bekerja (Ruliani, 2018).

Penelitian Rihatno (2017) dengan judul Pengembangan Model Kemitraan Sekolah dan Orangtua pada Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa untuk mengoptimalkan potensi anak di sekolah diperlukan kolaborasi antara sekolah dan orangtua, tujuan penelitian adalah mendisain model kemitraan antara sekolah dan orangtua. Penelitian ini menggunakan model penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) Borg and Gall. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa model kemitraan sekolah dan orang tua bermula dari pembentukan organisasi orang tua guru, melalui komunikasi yang efektif dikembangkan berbagai program yang mencakup kegiatan parenting, komunikasi, belajar di rumah dan kolaborasi dengan masyarakat setempat. (RIHATNO et al., 2017).

Penelitian Edy (2018) yang berjudul Pengaruh Keterlibatan Orangtua Dan Pola Asuh Terhadap Disiplin Anak bertujuan untuk mengetahui pengaruh keterlibatan orangtua dan pola asuh terhadap disiplin anak pada satuan PAUD yang sudah mendapatkan intervensi program pendidikan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah ex-post facto. Responden penelitian adalah orang tua siswa PAUD di Jakarta Selatan setelah mendapatkan intervensi program pendidikan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Keterlibatan orangtua di satuan pendidikan melalui program pendidikan keluarga memiliki pengaruh pada disiplin anak. (2) Pola asuh orangtua mempengaruhi disiplin anak (3) Keterlibatan orangtua di satuan pendidikan dan pola asuh memiliki interaksi (4) Keterlibatan orangtua pada program pendidikan keluarga dan pola asuh demokratis memiliki pengaruh lebih baik terhadap disiplin anak (5) Keterlibatan orangtua aktif pada program pendidikan keluarga dan pola asuh otoriter memiliki pengaruh terhadap disiplin anak. (Edy et al., 2018).

Penelitian Yulianti (2019) yang berjudul *Indonesian Parents' Involvement in Their Children's Education: A Study in Elementary Schools in Urban and Rural Java, Indonesia*, menemukan bahwa meskipun semakin banyak penelitian tentang keterlibatan orang tua dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik siswa, pengetahuan tentang mekanisme keterlibatan orang tua non-barat tetap langka. Penelitian ini mengatasi kesenjangan ini dengan mengeksplorasi faktor-faktor yang memotivasi orang tua dari berbagai status sosial ekonomi dan tingkat pendidikan

untuk terlibat dalam pendidikan anak-anak di Jawa, Indonesia. Lebih jauh lagi mengeksplorasi bagaimana orang tua terlibat dan tantangan apa yang dihadapi dalam keterlibatan orang tua. Analisis tersebut tertanam dalam model motivasi keterlibatan orang tua Hoover-Dempsey dan Sandler. Enam belas orang tua di delapan sekolah dasar di daerah perkotaan dan pedesaan di Jawa berpartisipasi dalam studi wawancara ini. Penelitian menemukan perbedaan dalam harapan dan aspirasi orang tua untuk pendidikan anak-anak dan dalam persepsi orang tua tentang kewajiban dan tanggung jawab terkait pendidikan anak. Perbedaan tersebut terkait dengan latar belakang sosial ekonomi orang tua dan juga konteks masyarakat perkotaan dan pedesaan. Meskipun semua orang tua merasa diterima di sekolah, beberapa orang tua yang berpendidikan tinggi melaporkan kurangnya kekuasaan dan kurangnya kesempatan untuk keterlibatan aktif orang tua di sekolah. (Yulianti et al., 2019).

C. Kerangka Teoritis

Kemandirian merupakan sikap yang sangat penting untuk dimiliki oleh setiap anak-anak. Dengan kemandirian seseorang akan mempunyai prinsip dan sikap yang disiplin untuk masa depannya. Kemandirian yang baik adalah sikap dan prinsip yang dapat mengerjakan atau berperilaku tidak bergantung kepada orang lain sehingga dimasa yang akan datang anak akan mampu bersaing dengan temannya dimana dia berada. Dengan demikian, kemandirian dalam pengertian ini akan berkaitan dengan memahami sikap dan perilaku anak dimasa akan datang. Penguasaan anak terhadap sikap dan perilaku, kurangnya kemampuan anak dalam melakukan kegiatan karena dipengaruhi lingkungan. Sebelum guru meningkatkan kemampuan anak dalam memahami perilaku, perlu terlebih dahulu diketahui sejauh mana tingkat kemampuan anak dalam beradaptasi.

Orangtua memegang peranan utama dan pertama bagi kemandirian anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Pada umumnya siswa adalah merupakan insan yang masih perlu dididik atau diasuh dengan keterlibatan orang tua, jika orang tua sebagai pendidik yang pertama dan utama ini tidak berhasil

meletakkan dasar kemandirian maka akan sangat berat untuk berharap sekolah mampu membentuk siswa atau anak menjadi mandiri.

Pandemi Covid-19 telah membuat pemerintah Indonesia mengambil kebijakan pendidikan yang dinamakan pembelajaran jarak jauh yang disebut juga Belajar di Rumah (BDR) dari sebelumnya Siswa Belajar di Sekolah (BDS). Berbagai upaya dan kebijakan untuk mengendalikan pandemi tersebut menimbulkan dampak signifikan di sektor ekonomi, kegiatan sehari-hari, dan seluruh aspek kehidupan anak. Sama halnya dengan negara-negara lain pemerintah mengambil kebijakan bahwa sekolah diliburkan. Hal serupa juga dilaksanakan bagi para orang tua dengan adanya penerapan bekerja dari rumah (*work from home*) yang dilakukan untuk mencegah menyebarnya virus Covid-19.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan hasil uraian dari deskripsi konseptual, hasil penelitian relevan, serta kerangka teoritik, diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Keterlibatan orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.
2. Status pekerjaan orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.
3. Terdapat interaksi keterlibatan orang tua dan status pekerjaan berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian anak.
4. Terdapat perbedaan kemandirian antara anak yang keterlibatan orang tua tinggi dan ibu bekerja dibandingkan dengan anak yang keterlibatan orang tua tinggi dan ibu tidak bekerja.
5. Terdapat perbedaan kemandirian antara anak yang keterlibatan orangtua rendah dan ibu bekerja dibandingkan dengan anak yang keterlibatan orangtua tinggi dan ibu tidak bekerja.
6. Terdapat perbedaan kemandirian antara anak yang keterlibatan orangtua rendah dan ibu bekerja dibandingkan dengan anak yang keterlibatan orangtua rendah dan ibu tidak bekerja.
7. Terdapat perbedaan kemandirian antara anak yang keterlibatan orang tua tinggi dan ibu bekerja dibandingkan dengan anak yang keterlibatan orangtua rendah dan ibu tidak bekerja.